

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah meninjau penelitian-penelitian yang di berada di perpustakaan, maupun yang di publikasikan di internet, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait, dan relevan dengan tema penelitian yang penulis angkat. Di antara penelitian tersebut adalah:

Satu, skripsi yang disusun oleh Sigit Tri Handarusiwi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada tahun 2016, dengan judul *Pengaruh Hafalan al-Qur'an Terhadap Kejujuran Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Bantul*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan tujuan menginterpretasikan keadaan yang ada di lapangan dengan jelas, jujur, dan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan yang ingin diteliti.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah persamaan penggunaan variabel bebas, yaitu berkenaan seputar hafalan. Namun, yang membedakan dua penelitian ini yaitu penggunaan variabel terikatnya. Peneliti terdahulu tersebut meneliti pengaruh hafalan terhadap kejujuran, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh intensitas menghafalkan al-Qur'an terhadap sikap afektif berupa rasa hormat seorang peserta didik atau *talabah* kepada pendidiknya

atau ustad dan *musyrif* di PUTM. Selain itu, penelitian tersebut meneliti dari sisi kualitas sedangkan penelitian ini meneliti intensitas menghafalkan al-Qur'an.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan antara hafalan al-Qur'an dengan kejujuran santri di pondok pesantren Hamalatul Qur'an Bantul Yogyakarta, yang di uji dengan uji regresi linear sederhana dengan nilai sebesar 0,166, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mahfudz, mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang ditulis pada tahun 2016, dengan judul *Etika Guru dan Murid Dalam Tafsir Mafātihul Gaib Karya Ar-Rāzi*. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data melalui buku-buku yang relevan.

Sisi relevansi dari penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal etika seorang murid kepada seorang guru. Penelitian tersebut hanya membahas pemikiran Ar-Rāzi secara mendalam dalam kitab tafsirnya, namun penelitian ini ingin mencari penerapan etika seorang peserta didik kepada pendidik dalam bentuk data kuantitatif.

Penelitian tersebut menerangkan bahwa etika seorang murid dengan gurunya menurut tafsir ar-Razi dalam *Mafātihi al-Gaib*, yaitu: hendaknya seorang murid harus bersikap *tawadzu'*, meminta izin kepada gurunya untuk mengikuti majelisnya, merasa lebih bodoh daripada gurunya, patuh kepada guru secara totalitas, tidak boleh meminta kepada guru kecuali ilmu, berlaku khidmat dan siap melayani guru dalam keadaan apapun.

Tiga, penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Umi Khusnul Khatimah, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga, pada tahun 2014 dengan judul *Korelasi Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Negeri Bubukrubuh Gunungkidul Tahun Ajaran 2013/2014*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berbasis lapangan. Penelitian ini meneliti korelasi antara hafalan al-Qur'an yang dilihat dari nilai akademik pelajaran *tahfīz* dengan prestasi akademik dalam pelajaran bahasa Arab yang dilihat dari nilai akademiknya.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan untuk mencari pengaruh hafalan al-Qur'an. Namun, perbedaan yang mendasar adalah dari variabel terikat, dan sumber yang diambil. Penelitian tersebut mencari data hafalan dengan metode dokumentasi nilai, namun dalam penelitian ini akan menggunakan angket pribadi untuk mencari data secara lebih detail.

Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa ada korelasi yang kuat antara hafalan al-Qur'an dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa di MTs Negeri Gubukrubuh pada tahun ajaran 2013/2014. Kesimpulan lainnya adalah bahwa pengaruh hafalan al-Qur'an terhadap prestasi belajar Bahasa Arab mencapai 23,5%, sedangkan sisanya 76,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Empat, skripsi yang disusun oleh Mansyur Maliki, mahasiswa Fakultas dakwah, IAIN Semarang, yang ditulis pada tahun 2009, dengan judul *Korelasi Intensitas Menghafal al-Qur'an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok*

Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Betengan Demak. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif berdasarkan data yang di ambil di lapangan.

Penelitian tersebut menggunakan variabel bebas yang sama dengan penelitian ini, namun yang berbeda adalah penelitian terhadap variabel terikat. Penelitian terdahulu tersebut menjadikan kontrol diri yang identik dengan kesabaran sebagai variabel terikat, namun dalam penelitian ini peneliti menjadikan rasa hormat sebagai variabel terikat.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kontrol diri santri putra di pondok pesantren tersebut dipengaruhi oleh adanya korelasi positif dengan intensitas menghafal al-Qur'an yang positif. Nilai korelasi yang diambil menggunakan rumus *product moment* seri pearson menghasilkan nilai sebesar 0,587 dan menunjukkan nilai cukup signifikan.

Beberapa penelitian tersebut membahas hal-hal yang terkait dengan tema pada pembahasan ini. Namun, penelitian-penelitian tersebut hanya membahas beberapa hal yang berkaitan seperti etika guru dan murid, dan pengaruh hafalan terhadap prestasi akademik, dan juga terhadap kontrol diri. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap aspek afektif yang berupa rasa hormat dari *talabah* PUTM kepada pengajar yang berperan di kelas-kelas perkuliahan, dan juga pembina sebagai pendidik di luar kelas.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian al-Qur'an

Menurut sebagian ulama ahli bahasa, kata al-Qur'an merupakan *masdār* dari kata *qara'a-yaqra'u* (قرأ-يقرأ) dengan wazan *fu'lān=qur'ān*. Kata tersebut sama hanya dengan kata *qur'ān*, *qirā'atan*, dan *qur'ānan*. Semua kata-kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu “bacaan” (al-Qattan, 1973: 16).

Namun, sebagian ulama' yang lain mendefinisikan kata Qur'an merupakan *isim jāmid* (kata yang bukan bentukan dari kata lain), yang dimaksudkan kepada kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., dan bukan bentukan dari kata bahasa Arab apapun (al-Qattan, 1973: 17).

Menurut Al-Asy'ari, sebagaimana dikutip oleh Wahid (2011:10) memberikan rumusan bahwa yang kata al-Qur'an diadopsi dari kata dalam bahasa Arab *qarana* (قرن) yang berarti menggabungkan antara satu hal dengan hal yang lain. Kata al-Qur'an dinisbatkan kepada *kitābullāh* karena surat-surat, ayat-ayat, dan huruf-huruf yang ada dalam al-Qur'an tergabung antara satu dengan yang lainnya.

Menurut As- Shabuniy, Al-Qur'an adalah *kalāmullāh* yang merupakan mu'jizat, yang melemahkan orang kafir, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul melalui perantara Jibril AS., yang tertulis dalam mushāf, yang sampai kepada manusia melalui jalur *mutāwātir*, yang akan bernilai ibadah jika

dibaca, yang diawali dengan al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat an-Nas (as-Shabuny, 2003: 8).

2. Pengertian intensitas menghafal al-Qur'an

Kata intensitas bermakna tingkatan atau ukuran (Tim Redaksi KBBI, 2008: 560). Dalam kamus yang sama, kata menghafal diartikan dengan meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu teringat, dan mampu mengucapkannya tanpa menengok sumber aslinya (Tim Redaksi KBBI, 2008: 501). Dalam penelitian kali ini, yang dimaksud dengan menghafal adalah menghafalkan al-Qur'an hingga mampu mengucapkannya tanpa membaca mushāf al-Qur'an.

Dalam bahasa Arab kata menghafal diidentikkan dengan lafazh *hafiza* yang berarti menjaga (Musthofa. dkk, t.t: 185). Dimaknai dengan menjaga, karena dalam proses menghafal, seorang penghafal melakukan penjagaan terhadap apa yang dihafalnya. Dalam konteks menghafal al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an tentu menjaga al-Qur'an tersebut dengan cara menghafalnya agar tidak ada manipulasi al-Qur'an di masa mendatang.

Selain itu, dalam menghafal al-Qur'an seorang penghafal al-Qur'an tentu memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga hafalannya. Dalam hadis, Rasulullah telah menyampaikan bahwa seseorang yang menghafal al-Qur'an ibarat seseorang yang memelihara unta. Unta tersebut akan mudah lepas jika tidak diikat dengan kuat di lehernya (an-Nawawi, 2008: 70).

Adapun teks hadis tersebut adalah:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Jagalah al-Qur'an ini dengan terus-menerus, demi dzat yang jiwa nabi Muhammad di tanganNya, sungguh hafalan al-Qur'an itu lebih cepat hilang daripada unta yang ditambatkan (H.R Muslim no. 791). Sedangkan cara menjaga hafalan agar tidak mudah lepas adalah dengan mengulang-ulang hafalan tersebut.

3. Ketentuan dalam menghafal al-Qur'an

Karena menjaga al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dalam Islam, maka ada beberapa ketentuan-ketentuan yang harus ditempuh oleh seorang penghafal al-Qur'an. Ketentuan-ketentuan membaca al-Qur'an menurut Massul (2014: 46-51) adalah:

a. Membaca secara *tartil* dan memperbagus bacaan

Perintah untuk membaca al-Qur'an dengan tartil merupakan perintah yang langsung disampaikan dalam al-Qur'an (al-Muzammil:4).

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dan bacaan al-Qur'an dengan pelan-pelan (*tartil*)

Penjelasan Ibnu Kašir ketika menafsirkan ayat tersebut adalah bahwa dengan membaca secara *tartil* akan membantu memudahkan untuk memahami dan mendalami kandungan ayat yang dibaca (Ibnu Ktasir, 1999: 250).

b. Menghafal sampai lancar

Ketentuan ini merupakan antisipasi dari hafalan yang sia-sia. Proses menghafal yang tidak dihafalkan hingga lancar akan mudah lupa jika ditambah dengan hafalan yang baru. Selain itu, untuk memudahkan dalam

mengidentifikasi hafalan adalah dengan menggunakan satu macam *mushāf* dalam menghafalkan al-Qur'an.

Pemilihan *mushāf* dalam menghafal al-Qur'an merupakan hal yang remeh, namun dengan memperhatikan hal-hal terkecil tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan seseorang. Sebab, dalam tradisi menghafalkan al-Qur'an, bentuk tulisan dan juga halaman *mushāf* akan berpengaruh kepada kualitas hafalan al-Qur'an (2014: 47-48).

c. Memahami ayat yang sedang dihafal

Dengan memahami substansi ayat yang dihafalkan, akan menguatkan ingatan akan hafalan al-Qur'an tersebut. Dalam al-Qur'an disebutkan banyak kisah-kisah umat terdahulu, sehingga dengan memahami isi ayat tersebut maka seorang penghafal al-Qur'an akan mudah mengingat teks ayat sesuai dengan jalan cerita yang disebutkan dalam makna ayat tersebut.

d. Setoran hafalan dan *murājaah*

Menyetorkan hafalan al-Qur'an atau dalam bahasa pesantren disebut dengan *mentasmi'* merupakan metode untuk mengkoreksi hafalan. Dengan cara ini, seorang penghafal al-Qur'an akan lebih yakin terhadap ayat yang dia hafalkan. Menghafalkan al-Qur'an tanpa memperdengarkannya kepada orang lain akan sangat beresiko terjadi kesalahan yang tidak disadari oleh seorang penghafal al-Qur'an. Selain itu pengulangan hafalan (*murājaah*) juga akan menguatkan hafalan. Menghafal al-Qur'an bukan sekedar menambah hafalan ayat-ayat al-Qur'an saja, namun harus disertai

dengan pengulangan supaya tidak menimbun hafalan yang lama (2014: 49-50).

4. Kaidah dalam menghafal al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an ada beberapa kaidah yang harus dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an (as-Sirjani, 2009: 37). Kaidah-kaidah tersebut bisa diklasifikasikan kepada dua hal, yaitu kaidah pokok dan kaidah pendukung. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Kaidah-kaidah pokok

- 1) Ikhlas
- 2) Tekad kuat
- 3) Meninggalkan kema'shiyatan
- 4) Berdoa kepada Allah
- 5) Memahami keutamaan menghafal al-Qur'an

b. Kaidah-kaidah pendukung

- 1) Membuat perencanaan yang jelas
- 2) Membawa mushāf kecil
- 3) Menggunakan mushāf yang sama
- 4) Menghafal surat-surat yang mudah
- 5) Meminta bantuan orang lain untuk menyimak hafalan

5. Keutamaan para penghafal al-Qur'an

Menghafalkan ayat-ayat dalam al-Qur'an bagi seorang muslim merupakan suatu ibadah. Menghafalkan al-Qur'an adalah hal yang diperintahkan sebagaimana perintah-perintah untuk mempelajarinya, karena

menghafal termasuk dari mempelajari. Setiap ibadah dalam Islam pastilah memiliki manfaat. Beberapa manfaat spiritual yang akan diperoleh dari seseorang yang menghafal al-Qur'an menurut Abu Amar dan Abu Fatiah al-Adnani (2015: 105-110) adalah:

a. Para penghafal al-Qur'an adalah aktor-aktor *rabbāni*

Dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9 Allah telah menegaskan akan menjaga al-Qur'an dari pemalsuan-pemalsuan.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kami (Allah) lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti (kami) pla yang akan menjaganya

Salah satu cara Allah menjaga kemurnian al-Qur'an adalah dengan menancapkannya pada dada-dada orang yang beriman, yang menghafalkan al-Qur'an. Maka, orang-orang yang dikaruniai dengan hafalan al-Qur'an tersebut telah menjadi perantara Allah dalam menjaga al-Qur'an.

Maka sebagai aktor *rabbāni*, seorang yang diberi karunia bisa menghafalkan al-Qur'an harus saleh secara personal dan saleh secara sosial. Saleh secara personal, berarti seseorang harus menampakkan iman dalam perilaku pribadinya, dalam beribadah kepada Allah dalam bentuk apapun. Namun, saleh secara sosial berarti seseorang harus bergaul dengan cara yang baik, dermawan, suka bekerja sama, dermawan, *amar ma'rūf nahi munkār*, mementingkan kepentingan orang lain, menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat (Najati, 1985: 258), sedangkan menghormati guru termasuk dalam kesalehan sosial.

Dalam ayat yang lain Allah memerintahkan manusia agar menjadi *rabbāni* atas al-Qur'an yang diajarkannya, dan al-Qur'an yang dipelajari.

Dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 79 Allah berfirman:

كُونُوا رَبَّاتِينِ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang *rabbāni*, karena kamu telah menajarkan dan mempelajari al-Qur'an
Menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu cara dalam mempelajari al-Qur'an sehingga para penghafal al-Qur'an bisa dikategorikan sebagai *rabbāni*. Dan sebagaimana keterangan sebelumnya, seorang *rabbāni* haruslah memiliki kesalehan secara personal dan secara sosial.

- b. Para penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang yang Allah percayai

Suatu ketika Rasulullah berkata sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari golongan manusia, lalu para sahabat pun menanyakan lebih jelas siapakah yang dimaksud oleh Rasulullah sebagai keluarga Allah tersebut. Rasulullah memberi penjelasan kepada sahabat bahwa yang dimaksudkan tersebut adalah para penghafal al-Qur'an. Adapun naskah hadis tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam Musnadnya, dengan nomor hadis 12292 (1999: 305) adalah demikian:

إِنَّ لِلَّهِ عَرَّةً وَجَلَّ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ قَالَ قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan makhlukNya. Dan sesungguhnya ahli al-Qur'a adalah keluarga Allah dan pilihanNya.

Menurut Abul Hasan yang dikutip oleh penulis, yang dimaksud keluarga Allah dalam hadits tersebut adalah wali-wali Allah yang memiliki

hubungan kedekatan kepadaNya, sebagaimana seseorang yang memiliki kedekatan kepada keluarganya. Imam as-Syaukāni sebagaimana dikutip oleh Muhith (2013: 33) menambahkan penjelasan bahwa wali-wali Allah tersebut adalah wali Allah yang dianugrahi keistimewaan. Penulis yang sama juga mengutip pendapat dari al-Hākīm yang menegaskan lagi bahwa para penghafal al-Qur'an yang menjaga dirinya seperti pengantin yang dihiasi dengan kecantikan dan terjaga dari debu.

c. Kemuliaan penghafal al-Qur'an disejajarkan dengan malaikat

Seseorang yang mampu mempelajari bacaan al-Qur'an dengan baik sehingga mampu menghafalnya, maka akan disandingkan dengan malaikat. Namun, seseorang yang mempelajari al-Qur'an namun belum bisa membaca dengan baik, maka Allah akan memberikan pahala yang sesuai dengan usahanya. Imam Ahmad dalam *Musnādnya*, nomer 24211 (1999: 256) meriwayatkan hadis yang menerangkan hal itu dan mengabarkan ganjaran bagi orang yang telah berusaha mempelajari al-Qur'a namun belum ahli.

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ

Pembaca al-Qur'an yang mahir akan disandingkan dengan malaikat yang mulia, sedangkan yang mendapat kesulitan akan mendapat dua pahala

d. Mendapatkan ketentraman jiwa

Senantiasa membaca dan menjaga hafalan al-Qur'an merupakan perantara untuk mendapatkan ketentraman jiwa. Sebab, dengan cara berzikir dan kembali kepada kitab suci agama Islam lah manusia akan

memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28 Allah berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah akan menjadikan hati tenang

Menurut as-Sa'di (2000: 417) memaknai kata *az -zikr* dalam ayat tersebut bukan hanya nama-nama Allah saja, namun bisa juga dimaknai dengan al-Qur'an. Sedangkan kata *taṭmainnu* adalah jika seseorang bisa mengetahui isi al-Qur'an dan mempelajarinya akan merasakan ketentraman dalam hatinya. Imam Qatādah sebagaimana dikutip oleh aṭ-Ṭabari mengartikan kata *taṭmainnu al-qulūb* adalah hatinya akan menjadi tenang dan lembut dengan sebab berdzikir kepada Allah (2000: 432).

Seseorang yang hatinya tenang, dan lembut, akan lebih mempertimbangkan tingkahlaku yang akan diperbuat. Dengan demikian, akan bisa menempatkan kesalahan secara personal kepada Allah, maupun sosial kepada sesama manusia, terlebih kepada pendidik yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk kebaikan orang tersebut.

6. Pengaruh kecerdasan spiritualitas terhadap kecerdasan afektif

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan, atau keahlian seseorang dalam keberagamaan. Dalam konteks kali ini, yang dimaksud keberagamaan adalah kedalaman seseorang dalam berislam. Dalam konsep teori pendidikan watak, keimanan dan kecintaan kepada Tuhan sangat berpengaruh besar terhadap kualitas watak atau kepribadian dalam jiwa seseorang (Zuchdi, 2009: 39).

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Yusuf (2014: 133) yang merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral. Perkembangan moral seseorang sangat erat berkaitan dengan keadaan nilai-nilai yang tersebar di lingkungan sekitar, dan juga peran orangtua sebagai pendidik pertama. Menurut Yusuf, penghayatan terhadap agama dan pengalaman dalam beragama akan membentuk kepribadian manusia.

Brightman sebagaimana dikutip oleh Kusmayadi (2010: 26) menyebutkan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya mengantarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, namun akan mengakui bahwa hanya Tuhan lah sumber nilai luhur yang abadi, yang mengatur segala tatanan kehidupan semesta, sehingga, manusia akan mengikuti nilai-nilai dalam agama yang dianut, dalam bentuk ritual maupun simbolik yang berdampak pada kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam Islam, sumber nilai moral yang mutlak, dan tidak terbantahkan adalah al-Qur'an dan hadis Nabi (Munawwar, 2005: 3). Al-Qur'an diturunkan oleh Allah agar menjadi petunjuk bagi umat manusia, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, yang merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa
 Dengan mempelajari isi kandungan al-Qur'an berarti seseorang sedang berusaha mencari petunjuk yang datangnya dari Allah. Adapun dengan menghafalkan ayat-ayat Qur'an, seseorang telah membuka pintu untuk

mempelajari isi yang ada dalam al-Qur'an, dan menggapai hidayah dari al-Qur'an agar menjadi orang yang bertaqwa.

Dalam ketaqwaan, mengandung makna untuk mengendalikan emosi, dan kecenderungan hawa nafsu secara personal (Najati, 1985: 304). Selain itu, dalam pengertian ketaqwaan ada makna perintah kepada manusia untuk berperilaku dengan perilaku yang baik dalam segala tindakan, berlaku benar, adil, komitmen dengan amanah, bisa dipercaya, bergaul dengan baik kepada orang lain, dan menghindari permusuhan kepada sesama manusia. Di dalam al-Qur'an Allah menegaskan bahwa al-Qur'an juga berfungsi sebagai obat, yaitu dalam al-Isra ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

Ayat tersebut menyampaikan bahwa al-Qur'an merupakan obat, tetapi tidak memberikan penjelasan yang lebih rinci. Namun, Allah menjelaskan dalam ayat yang lain bahwa obat yang dimaksud adalah obat dari penyakit hati (Zaid, 2008: 19). Adapun ayat tersebut adalah ayat ke 57 dalam surat Yunus:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

Wahai orang-orang yang beriman, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada.

Ibnu Kaṣīr memberikan penjelasan dari al-Qur'an surat al-Isra ayat 82 tersebut bahwa al Qur'an akan menghilangkan penyakit hati yang berupa keraguan, kemunafikan, condong kepada kesesatan, dan condong kepada perbuatan buruk. Imam Qatadah menyebutkan bahwa obat tersebut bisa

bereaksi ketika seorang mu'min mau mendengarkan al-Qur'an (Kaṣīr, 1999: 113). Menghafal al-Qur'an juga melibatkan proses membaca dan mendengarkan, sehingga penjelasan dari Qatadah tersebut sesuai untuk dijadikan acuan bahwa al-Qur'an bisa dijadikan obat terhadap hati yang suka berperilaku kurang baik kepada orang lain.

Imam as-Sa'di menambahkan penjelasan bahwa kata (شفاء) dalam surat al-Isra' ayat 82 tersebut adalah obat bagi penyakit hati secara umum, entah itu berupa hal-hal subhat yang berada dalam hati, kebodohan, pikiran yang buruk, sifat dan niat yang buruk (as-Sa'di, 2000: 465).

7. Pengertian pendidik dan peserta didik dalam Islam

a. Pengertian pendidik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata pendidik berasal dari kata didik, yang artinya adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Tim Redaksi KBBI, 2008: 352). Sedangkan penambahan kata (pe) dalam kata tersebut menambah maknanya sebagai pelaku. Maka, kata pendidik memiliki makna sebagai orang yang menjadi poros dalam pendidikan.

Sedangkan makna pendidik dalam konteks pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang terkena kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada dirinya sendiri dan orang lain. Kewajiban yang ditanggung tersebut adalah kewajiban agama yang harus dilakukan.

Sedangkan objek yang mendapat kewajiban tersebut adalah orang-orang yang telah mencapai umur dewasa (Aly, 1999: 83).

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Rasyidin dan Nizar (2005: 40) menambahkan penjelasan bahwa seorang pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab terhadap peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan rumusan-rumusan dan nilai yang berlaku dalam Islam.

Pada masa sekarang, terkadang kata pendidik memiliki makna sempit namun bisa dibenarkan. Pemahaan terhadap kata pendidik bisa diartikan dengan guru, dosen, ustad, atau kiyai, yang menyesuaikan dengan lembaga yang terkait. Maka, makna dari guru dan sebutan lain tersebut bermakna orang yang menerima amanat dari orang tua untuk mendidik anak yang disekolahkan di lembaga tertentu (Aly, 1999: 93).

b. Pengertian peserta didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah manusia yang sepanjang hidupnya berada dalam taraf perkembangan. Jadi, pengertian dari kata peserta didik bukan hanya terbatas pada anak-anak yang sedang dalam masa pengasuhan orang tua, maupun guru. Pengertian ini didasarkan kepada tujuan pendidikan kepada tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk manusia yang seutuhnya (Aly, 1999: 113).

Dari sisi yang lain, Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Rasyidin dan Nizar (2005: 47) memberikan penjelasan bahwa peserta didik adalah

orang yang belum dewasa, yang memiliki kemampuan mendasar, namun masih membutuhkan bimbingan untuk mengasah potensinya. Potensi tersebut adalah potensi yang bersumber dari aspek jasmani yang berupa bakat, dan aspek rohani berupa *fiṭrah* beragama.

8. Kontekstualisasi konsep pendidik dan peserta didik di PUTM

Pendidik yang mengajar di PUTM memiliki istilah yang berbeda sesuai dengan tugasnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa PUTM, didapati bahwa tenaga pendidik di PUTM disebut dengan ustad dan *musyrif* (wawancara dengan AG, mantan ketua organisasi intern PUTM pada tanggal 7 Maret 2017). Adapun perbedaan dari dua istilah tersebut adalah:

Ustad: seorang tenaga penajar yang memberikan materi secara formal dalam kegiatan kuliah, atau yang dikenal di dunia perkuliahan dengan dosen.

Musyrif: seorang tenaga kerja yang memperhatikan gerak-gerik dan keseharian para mahasiswa selama berada di asrama.

Kesaksian yang lebih lanjut dari narasumber tersebut adalah uniknya penyebutan ustad terhadap dosen yang mengajar di kampus-kampus umum adalah bahwa ustad yang mengajar di PUTM cenderung lebih bersahabat, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan membangun kedekatan psikologis yang mendalam antara ustad dengan mahasiswa, namun tanpa sedikitpun mengurangi kewajiban seorang peserta didik kepada pendidiknya.

Selain itu dalam mengistilahkan peserta didik, ada istilah khusus yang masyhur digunakan di internal PUTM, yaitu *ṭalabah* (wawancara dengan AG,

mantan ketua organisasi intern PUTM pada tanggal 7 Maret 2017). Istilah tersebut berasal dari bahasa Arab *ṭalaba* (طلب) yang berarti mencari, yang kemudian dijadikan bentuk jamak menjadi kata (طالب) yang berarti pencari (Az-Zawiy, 1996: 84-85).

9. Etika seorang penghafal al-Qur'an

Seseorang yang diberi karunia besar berupa kemampuan menghafalkan al-Qur'an harus memiliki etika yang konsisten terhadap ayat-ayat yang tersimpan dalam memorinya. Menurut al-Hafidz (1994: 93), seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai etika sebagai berikut:

- a. Harus berperilaku terpuji dan berakhlak mulia
- b. Berlepas diri dari hal-hal duniawi yang akan menjatuhkan martabatnya di sisi Allah
- c. Berlaku *khusyū'* dan *waqar*
- d. Memperbanyak shalat malam
- e. Memperbanyak membaca al-Qur'an di malam hari

10. Adab seorang penghafal Qur'an terhadap guru

Menghafal al-Qur'an termasuk dalam kategori mempelajari al-Qur'an. Seorang pelajar al-Qur'an haruslah punya kode etik dalam berperilaku, terkhusus dalam berinteraksi dengan guru. Maka, kode etik seorang penghafal al-Qur'an terhadap guru harus disesuaikan dengan seorang penuntut ilmu.

Az-Zarnūji sebagaimana dikutip oleh Ahmad Ahwan (2010:94) merumuskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki etika yang baik kepada gurunya. Etika yang baik harus ditunjukkan di dalam maupun di luar kegiatan belajar-mengajar. Etika-etika tersebut adalah:

- a. Mempunyai hati yang tabah dan sabar dalam belajar kepada guru

Dalam belajar, seorang murid harus memiliki kesabaran hati. Dalam belajar tentu kesusahan bukan hanya dari sulitnya mempelajari suatu ilmu, atau menghafalnya, namun bisa juga karena sifat guru yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kehendak murid. Az-Zarnuji mengatakan:

فينبغي لطالب العلم ان يثبت و يصبر على أستاذ

Maka hendaknya seorang pembelajar untuk memiliki hati yang tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru

- b. Tidak boleh menyatakan hal-hal yang membosankan guru

Yang dimaksud dengan pertanyaan yang membosankan menurut az-Zarnuji adalah menanyakan hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Pertanyaan yang ditanyakan tersebut bertujuan untuk menguji kedalaman ilmu seorang guru belaka. Larangan menanyakan pertanyaan yang demikian dikarenakan dengan pertanyaan tersebut akan menimbulkan perasaan sombong di dalam hatinya.

- c. Membuat guru merasa ridho, dan menjunjung tinggi perintah guru

Seorang murid harus berusaha untuk membuat guru merasa rela dan ridho terhadapnya, dan berusaha agar tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh seorang guru. Untuk mewujudkan hal itu, seorang murid

harus memenuhi perintah guru yang dibebankan kepadanya. Namun, jika perintah tersebut sudah masuk dalam wilayah *ma'siyat* maka apapun perintah dan resikonya tidak boleh ditaati.

- d. Tidak berjalan di depan guru, duduk di tempatnya, tidak bicara kecuali dengan izinnya

Menurut az-Zarnūji, jalan di depan seorang guru, duduk di tempat duduknya, mengajak bicara hal-hal yang tidak penting di hadapannya, menanyakan hal-hal yang membosankan, termasuk perilaku yang mencerminkan tidak menghormati guru. Dari rumusan tersebut, az-Zarnūji sangat memperhatikan beberapa aspek yang harus dijaga oleh seorang murid. Aspek-aspek tersebut adalah pada tutur kata, sopan santun dalam berjalan, cara duduk, cara menegur, dan komunikasi antara guru dan murid. Menurut az-Zarnūji, hal tersebut harus dilakukan oleh seorang murid agar tercapai kesuksesan dalam belajar.

Lebih rincinya, menurut Mahfudz (2016: 139) ketika meneliti relevansi tafsir surat al-Kahfi ayat 66-70 dalam tafsir Ar-Rāzi terhadap interaksi beradab antara murid dengan guru, dan juga relevan terhadap penelitian ini, ditemukan bahwa seorang murid haruslah memiliki adab terhadap guru dengan beberapa sifat, dan perbuatan, yaitu:

- a. Memiliki sifat *tawadhu'*
- b. Meminta izin kepada guru untuk mengikuti kegiatan belajar dengannya
- c. Merasa lebih bodoh dari guru

- d. Meminta guru agar mau, dan sabar menyampaikan ilmu kepadanya
- e. Meyakini bahwa Allah memberikan ilmu yang berlebih terhadap gurunya
- f. Mensyukuri nikmat Allah dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh
- g. Patuh kepada guru secara totalitas, bukan hanya dalam hal-hal tertentu saja yang ia sukai
- h. Khidmat, dan siap melayani guru kapanpun dan dalam keadaan apapun
- i. Tidak boleh meminta apapun kepada guru kecuali ilmu yang dimilikinya, dan akan diajarkan kepada murid-muridnya

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang diuraikan dalam bentuk pernyataan, yang dapat diuji. Dengan kata lain, hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian yang diuraikan dalam latar belakang masalah (Noor, 2011: 79). Dengan pengertian tersebut, hipotesa awal dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut “Ada Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an Terhadap Rasa Hormat *Ṭalabah* PUTM Kepada Ustad dan *Musyrif*”.